

PENGEMBANGAN STRATEGI BERTAHAN UMKM BATIK DI KOTA SEMARANG PADA MASA PANDEMI COVID-19

Mohamad Hasanudin*, Ardian Widiarto*, Alvianita Gunawan Putri, Tutik Dwi Karyanti, Maria Theresia Heni Widyarti.

Politeknik Negeri Semarang

* muhamadhasanudin1976@gmail.com

* ardian.widiarto@polines.ac.id

ABSTRACT: *The impact of the COVID-19 pandemic on MSME entrepreneurs was felt in the Semarang. The MSME clusters most affected by the COVID-19 pandemic are the Milkfish, Culinary and Batik clusters. Especially for the Batik MSMEs cluster in Semarang City before the crisis caused by Covid 19, the business conditions of the Batik MSMEs in the batik village have also experienced a decline in sales. The business development strategy can be applied as one of the MSME survival strategies, especially for Batik MSMEs. The research method used in this study is qualitative analysis with exploratory steps with participatory observation techniques. This study uses SWOT analysis as a tool used in formulating strategies to survive in the midst of this pandemic by using a list of questionnaires. The results of the survey that have been carried out show that during the COVID-19 pandemic which began to spread in Indonesia in early 2020 until now, Semarang batik craftsmen experienced a very significant decline in turnover. From the survey data, it can be seen that there are 47% of Semarang batik artisans who experienced a decrease of 81% even up to 100%, while the lowest decline in turnover of 21% to 40% was experienced by 6% of respondents as Semarang batik artisans. From the perspective of Porter's Competitive Power Model, the Semarang Batik Cluster MSMEs business actors have problems in terms of traditional competitors, where their traditional competitors are fellow Semarang batik entrepreneurs. The next problem is the presence of newcomers, during this pandemic it is not uncommon for people who are laid off from their jobs or experience business setbacks to try to find new business opportunities to cultivate.*

Keywords: *MSME, COVID-19, Batik Semarang*

ABSTRAK: Dampak Pandemi COVID-19 terhadap pengusaha UMKM dirasakan di Kota Semarang. Klaster UMKM yang paling terdampak pandemi COVID-19 adalah klaster Bandeng, Kuliner dan Batik. Khusus untuk klaster UMKM Batik di Kota Semarang sebelum krisis yang disebabkan Covid 19, kondisi usaha UMKM Batik dikampung batik juga sudah mengalami penurunan penjualan. Strategi pengembangan usaha dapat diterapkan sebagai salah satu upaya strategi bertahan UMKM, terutama pada UMKM Batik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan langkah eksploratif dengan teknik observasi partisipatif. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT sebagai alat yang digunakan dalam merumuskan strategi bertahan di tengah pandemi ini dengan menggunakan daftar kuisioner. Hasil survey yang telah dilakukan menunjukkan bahwa selama masa pandemic covid-19 yang mulai menyebar di Indonesia pada awal tahun 2020 sampai dengan saat ini, perajin batik Semarang mengalami penurunan omset yang sangat signifikan. Dari data survey terlihat bahwa perajin batik Semarang terdapat 47% yang mengalami penurunan sebesar 81% bahkan sampai dengan 100%, sedangkan penurunan omset terendah sebesar 21% hingga 40% dialami oleh 6% responden selaku perajin batik Semarang. Dari sudut pandang Model Daya Kompetitif Porter, pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang memiliki masalah dalam hal pesaing tradisional, dimana pesaing tradisional mereka adalah sesama pelaku usaha batik Semarang. Permasalahan selanjutnya adalah adanya pendatang baru, dimasa pandemic ini tidak jarang orang yang diberhentikan dari pekerjaannya atau mengalami kemunduran usaha akan berusaha mencari celah bisnis baru untuk digeluti.

Kata kunci: *UMKM, COVID-19, Batik Semarang*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menyebar ke seluruh tanah air hingga mempengaruhi beberapa sektor termasuk pada pertumbuhan ekonomi (Rizal, 2020). Berdasarkan UNICEF (2021), Produk domestik bruto (PDB) Indonesia berkontraksi sebesar 2,1 persen pada tahun 2020, dimana sebelum pandemi pertumbuhan ekonomi diproyeksikan sebesar 5,3 persen, hingga mengakibatkan hilangnya pekerjaan dan pendapatan dalam skala yang luas.

Crismawan (2020), menyebutkan bahwa dampak ekonomi tidak hanya berakibat pada perusahaan bisnis besar saja, tetapi juga berdampak pada sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di Indonesia. UMKM memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut Agyapon (2010), keberadaan UMKM turut membantu mengentaskan kemiskinan karena dianggap dapat menyerap tenaga kerja yang banyak dengan biaya yang lebih murah. Selain itu, UMKM tidak hanya memiliki efek pertumbuhan yang cukup besar di negara berkembang, tetapi juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian global dimana UMKM di negara maju merupakan bisnis yang lincah dan sebagai motor inovasi (Putri et al, 2019).

Peraturan Perundang-Undang No. 20 tahun 2008 menyebutkan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Pandemi COVID-19 memberikan tantangan bagi pengusaha UMKM di Tahun 2021 untuk dapat mengembangkan bisnisnya dengan didukung oleh teknologi. Hal ini dapat membantu pengusaha UMKM untuk memperkenalkan dan menjual produknya kepada masyarakat luas. pengusaha UMKM dapat memanfaatkan layanan internet, website, media sosial, maupun teknologi yang lain sehingga produknya dapat go-Internasional. UMKM yang sudah siap dengan kapabilitas memanfaatkan platform dan social media pemasaran terbukti lebih unggul dalam mempertahankan posisi di pasar, mampu menekan penurunan produksi dan penyerapan produk di pasar (Retnawati et al, 2020). Selain itu, saat ini perusahaan dipaksa untuk selalu transparan dalam bisnisnya untuk mencapai kinerja yang ditargetkan sehingga tata kelola perusahaan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan kinerja yang optimal (Agustina et al, 2021). Mengingat atas kebutuhan tersebut, kemudian Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan SAK EMKM yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan

entitas mikro, kecil, dan menengah yang berlaku efektif mulai 1 Januari 2018.

Dampak Pandemi COVID-19 terhadap pengusaha UMKM juga dirasakan di Kota Semarang. Berdasarkan data Indikator Ekonomi Kota Semarang pada BPS Tahun 2020 menyebutkan bahwa Nilai PDRB Kota Semarang atas dasar harga berlaku pada tahun 2020 mencapai 189,26 triliun rupiah. Secara nominal, nilai PDRB ini mengalami penurunan sebesar 2,11 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai 191,36 triliun rupiah. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh menurunnya produksi di sebagian besar lapangan usaha karena dampak COVID-19, tanpa ada pengaruh dari kenaikan harga (inflasi). Intan (2020) menyebutkan bahwa Kluster UMKM yang paling terdampak pandemi COVID-19 adalah kluster Bandeng, Kuliner dan Batik. Khusus untuk kluster UMKM Batik di Kota Semarang sebelum krisis yang disebabkan Covid 19, kondisi usaha UMKM Batik dikampung batik juga sudah mengalami penurunan penjualan hal ini bisa dilihat dari data terbaru menurut salah satu pembatik di kampung batik Semarang Ibu Cristina Riyastuti selama Covid 19 terjadi penurunan omset penjualan mencapai 80% dari kondisi sebelum terjadi covid 19 (Nadia Aufa, 2021).

Tabel 1 Data Penjualan Kluster Kampung Batik Semarang

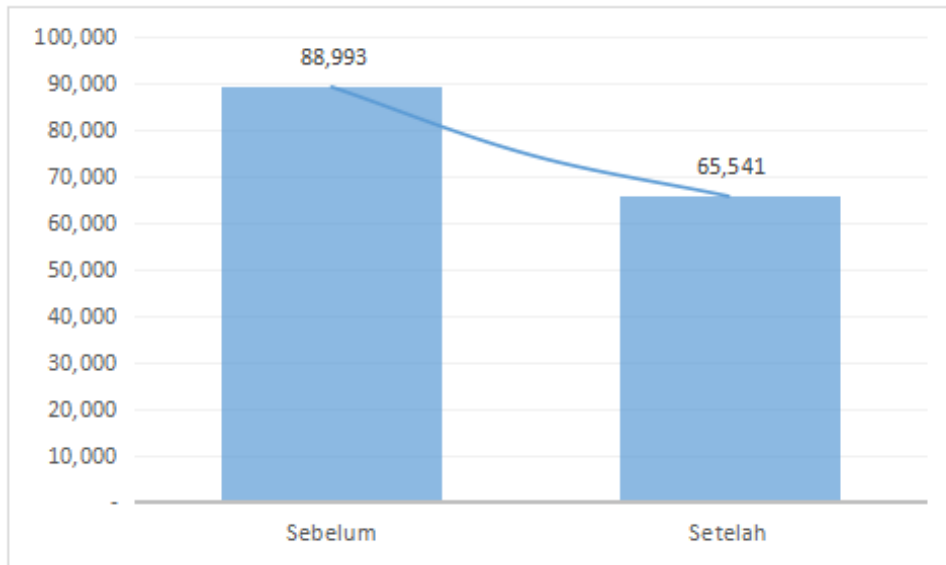
Tahun	Penjualan (Rupiah)	Perubahan (%)	Pembeli (Orang)	Perubahan (%)
2011	1.056.038.400		1.440	
2012	863.256.900	-18,26%	1.205	-16,32%
2013	775.822.300	-10,13%	739	-38,67%
2014	573.265.000	-26,11%	665	-10,01%
2015	482.031.500	-15,91%	576	-13,38%

Sumber: Kampung Batik Semarang, 2016

Pandemi juga menimbulkan dampak pada sektor ketenagakerjaan. Dari hasil pengamatan Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah, angka tenaga kerja yang diberhentikan dengan berbagai alasan terkait pandemi covid-19 mencapai angka 26%. Angka ini tentu bukanlah cerminan yang menggembirakan, apalagi sebelum

terjadi pandemi covid-19 sektor UMKM menyumbang faktor penting terhadap ketahanan ekonomi domestik dan dapat menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah besar (LIPI.go.id).

Tabel 2. Data Tenaga Kerja UMKM Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19



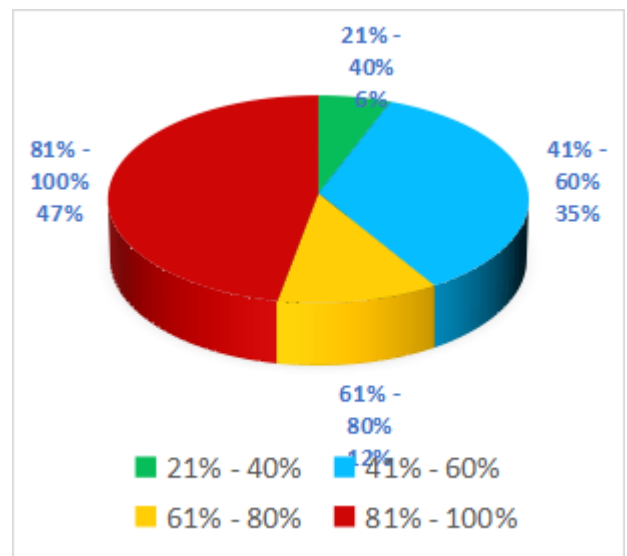
Sumber: dinkop-umkm.jatengprov.go.id

Strategi pengembangan usaha dapat diterapkan sebagai salah satu upaya strategi bertahan UMKM, terutama pada UMKM Batik. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Strategi Bertahan UMKM Batik di Kota Semarang Pada Masa Pandemi Covid 19.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil survey yang telah dilakukan menunjukkan bahwa selama masa pandemic covid-19 yang mulai menyebar di Indonesia pada awal tahun 2020 sampai dengan saat ini, perajin batik Semarang mengalami penurunan omset yang sangat signifikan. Dari data survey terlihat bahwa perajin batik semarang terdapat 47% yang mengalami penurunan sebesar 81% bahkan sampai dengan 100%, sedangkan penurunan omset terendah sebesar 21% hingga 40% dialami oleh 6% responden selaku perajin batik semarang.

Tabel 3 Penurunan Omset Penjualan



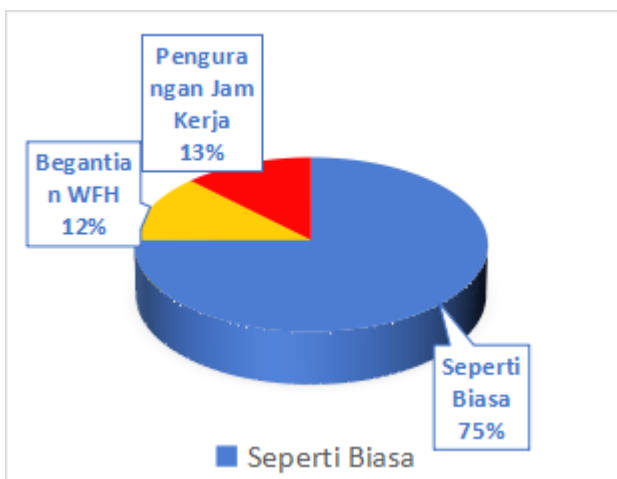
Sumber: Data Primer, 2021

Data menunjukkan bahwa pandemi covid-19 membawa dampak negative yang luar biasa bagi pelaku usaha UMKM Klaster Batik Semarang dimana tidak satupun dari responden yang mengalami keadaan omset penjualan yang positif atau stabil. Pandemi covid-19 memang memberikan pengaruh signifikan terhadap daya beli konsumen. Hal ini diperparah

dengan sasaran konsumen dari pelaku UMKM Kluster Batik Semarang merupakan wisatawan domestic dan luar negeri yang berkunjung ke Semarang. Mulai akhir tahun 2020 pemerintah melakukan pembatasan kunjungan dan wisata di seluruh Indonesia, hal inilah yang memperparah angka penjualan dan omset pelaku UMKM Kluster Batik Semarang.

Walaupun terkena dampak pandemi covid-19, 75% responden mengaku masih menjalankan operasionalnya seperti biasa tanpa ada pengurangan jam kerja maupun pegawai yang bekerja dari rumah. Terdapat sebesar 13% responden yang menyatakan menjalankan usahanya dengan mengurangi jam kerja operasional, sedang sisanya menggunakan cara bekerja dari rumah secara bergantian untuk para pekerjanya.

Tabel 4 Status Operasional UMKM



Sumber: Data Primer, 2021

Keputusan untuk menjalankan operasionalnya usahanya seperti biasa membawa efek bagi para pekerja yang mendukung usaha UMKM Kluster Batik Semarang. Terdapat 59% pekerja yang masih dipekerjakan secara normal dan 12% pekerja mendapatkan pengurangan jam bekerja. Sedangkan sisanya yaitu 17% pekerja terpaksa diberhentikan sementara sampai dengan kondisi tempat usaha membaik dan 12% pekerja berubah statusnya menjadi pegawai lepas. Pada saat pandemic seperti sekarang keputusan untuk menjadikan pekerjanya sebagai pegawai lepas dianggap lebih baik daripada mempertahankan dengan resiko membebani keuangan usaha atau memberhentikan pekerja. Keputusan untuk memberhentikan pekerja merupakan keputusan terberat yang harus diambil pelaku usaha UMKM

Kluster Batik Semarang, karena mayoritas pekerja merupakan warga sekitar atau komunitas disekitaran tempat usaha berada.

Tabel 5 Tindakan Terhadap Pekerja Selama Pandemi

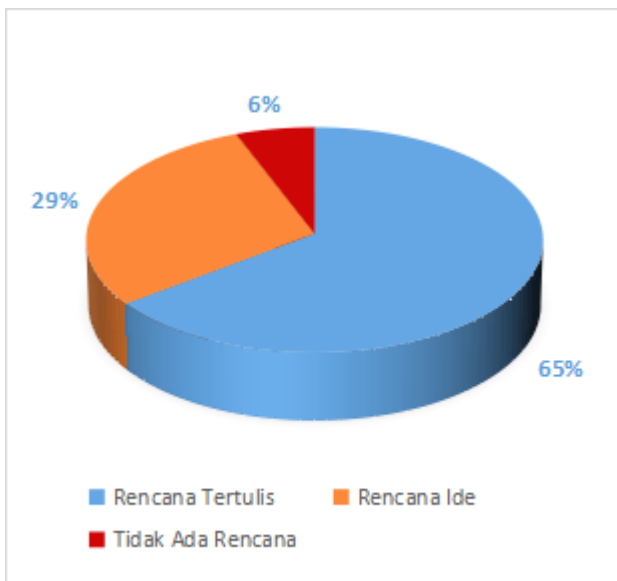


Sumber: Data Primer, 2021

Tren penurunan infeksi covid-19 memang telah terjadi, hanya saja para pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang belum mendapatkan kepastian apakah keran pariwisata sudah diperbolehkan dibuka dengan maksimal. Jika pemerintah belum memperbolehkan pariwisata dibuka dengan maksimal tentu saja dampaknya akan masih terus berlanjut, hal ini dikarenakan sasaran utama pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang merupakan para wisatawan. Tim peneliti juga telah melakukan identifikasi sejauh mana ketahanan para pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang dimana 71% menyatakan masih bisa bertahan selama kurang lebih tiga bulan sedang sisanya menyatakan tidak tahu. Terdapat responden yang menyatakan kalau pandemi masih berlangsung sampai tahun 2022, kemungkinan besar akan banting setir untuk menjalankan usaha lain. Lebih lanjut didapatkan keterangan bahwa 65% responden mengaku sudah memiliki rencana tertulis untuk meneruskan operasional usahanya, 29% responden menyatakan memiliki rencana tapi hanya sebatas ide, dan sisanya 6% responden menyatakan belum memiliki persiapan. Hanya saja tim peneliti belum bisa mendapatkan naskah rencana tertulis yang

dimiliki oleh para pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang. Besaran angka 35% yang merupakan gabungan rencana sebatas ide dan tidak memiliki persiapan cukup memberikan gambaran yang mengkhawatirkan. Karena bisa diartikan bahwa sepertiga komunitas UMKM Kluster Batik Semarang belum memiliki kesiapan jangka panjang yang matang terhadap kelangsungan usahanya jika dihadapkan dengan kondisi pandemi yang lebih lama.

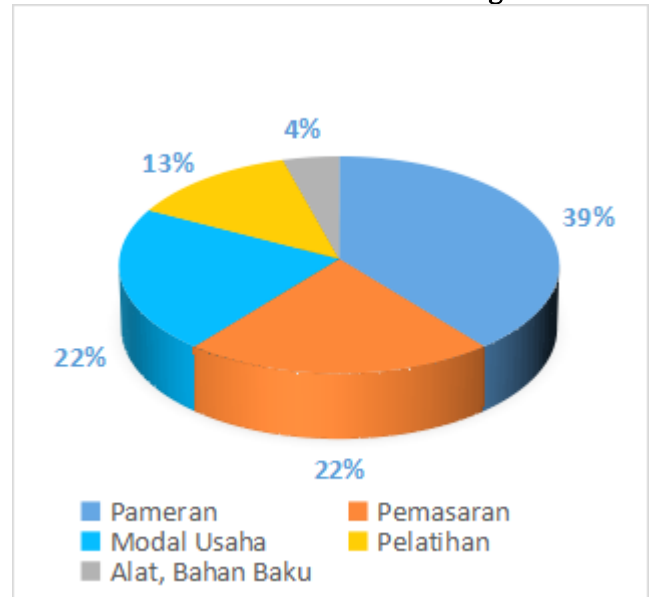
Tabel 6 Ketersediaan Rencana Jangka Panjang



Sumber: Data Primer, 2021

Dukungan dari pemerintah dan pelaku usaha lain yang berhubungan dengan proses bisnis UMKM Kluster Batik Semarang sangat diperlukan dalam melewati masa sulit yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka memerlukan bantuan dalam bentuk pameran, pemasaran dan modal usaha. Hanya sebagian kecil dari responden yang menyatakan membutuhkan bantuan berupa pelatihan.

Tabel 7 Bantuan yang Dibutuhkan UMKM Kluster Batik Semarang



Sumber: Data Primer, 2021

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan rujukan Model Daya Kompetitif Porter dan Model Rantai Nilai. Model daya kompetitif Porter menyatakan posisi strategis organisasi ditentukan dari kompetisi secara langsung dengan pesaing tradisional tetapi juga dipengaruhi pendatang baru, produk dan jasa pengganti, pelanggan dan pemasok. Lebih lanjut, Model Rantai Nilai merupakan sekumpulan aktivitas yang menuntut pada setiap tahapan aktivitas bisnis memberikan tambahan nilai dan kemanfaatan terhadap barang dan jasa organisasi yang bersangkutan.

Dari sudut pandang Model Daya Kompetitif Porter, pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang memiliki masalah dalam hal pesaing tradisional, dimana pesaing tradisional mereka adalah sesama pelaku usaha batik semarang. Hal ini bisa menjadi keuntungan atau kerugian. Akan menjadi keuntungan jika setiap pelaku usaha dalam Kluster Batik Semarang adalah rekan bisnis sedang lawan mereka diperluas menjadi pelaku usaha batik diluar Kluster Batik Semarang. Dengan kesamaan visi untuk mempopulerkan motif batik semarang, secara otomatis mereka

juga berusaha untuk menaikkan omset penjualan mereka.

Permasalahan selanjutnya adalah adanya pendatang baru, dimasa pandemic ini tidak jarang orang yang diberhentikan dari pekerjaannya atau mengalami kemunduran usaha akan berusaha mencari celah bisnis baru untuk digeluti. Pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang dapat menyikapinya dengan positif bahwa semakin banyak pelaku usaha yang bergerak dibidang batik motif semarang berarti kesempatan untuk mempopulerkan batik gaya semarang menjadi lebih besar.

Dominasi pemasok dapat diatasi dengan cara menciptakan iklim persaingan dan usaha yang kondusif dan sehat. Jika pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang memiliki lebih dari satu pemasok bahan maka tidak akan terjadi dominasi pemasok yang mengakibatkan harga bahan baku mahal dan lebih lanjut berakibat pada naiknya harga jual produk. Pada pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang dapat membuat koperasi atau alur suplai bahan baku terpadu agar mendapatkan harga kompetitif dari para pemasok.

Dari pandangan Model Rantai Nilai pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang telah memberikan usaha yang maksimal di beberapa aspek. Terdapat dua macam aktivitas pada model rantai nilai yaitu aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Aktivitas utama terdiri dari logistic masukan, operasi, logistic keluaran, pemasaran dan penjualan, serta layanan. Pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang memiliki kekuatan pada logistic masukan, operasi, dan layanan. Kekuatan ini dikarenakan UMKM Kluster Batik Semarang merupakan sebuah sector usaha yang mengedepankan kreatifitas dari pelakunya untuk menciptakan model batik dengan corak beragam dan dengan kualitas kain yang baik agar dapat tetap bersaing. Disamping mutu dan corak yang unggul, sector usaha ini juga mengedepankan pelayanan yang baik terhadap para pelanggannya, hal ini terlihat dari adanya tempat usaha yang nyaman dan beberapa pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang memiliki workshop yang bisa digunakan pelanggan untuk belajar cara membatik sendiri. Masa pandemic covid-19 membuat aspek logistic keluaran serta aspek pemasaran dan penjualan menjadi titik lemah. Hal ini terlihat dari menurunnya omset penjualan serta bantuan yang diharapkan pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang berupa diadakan pameran dan bantuan dalam hal pemasaran produk.

Aktivitas pendukung juga menunjukkan hal yang sama, dimana pelaku usaha UMKM Kluster

Batik Semarang masih memiliki kekurangan disalah satu aspek pada aktivitas pendukung. Kelemahan tersebut terdapat pada aspek Pengembangan Teknologi. Walaupun mayoritas pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang menyatakan sudah mengikutkan teknologi dalam bisnisnya, hanya saja penggunaan teknologi tersebut baru sebatas pada penggunaan media social untuk pemasaran dan pembuatan motif baru serta pembuatan masker batik. Pengembangan teknologi ini belum masuk pada efisiensi proses produksi dengan penggunaan alat modern. Pada masa pandemi seperti saat ini efisiensi proses pada waktu dan biaya memegang peranan penting untuk dapat bertahan. Sedangkan kekuatan pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang pada aktivitas pendukung adalah aspek manajemen sumber daya manusia, dimana pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang masih dapat terus mempertahankan dan mengelola sumber daya manusia yang dimiliki, bahkan dapat memberdayakan komunitas masyarakat disekitar tempat usaha dengan memberikan pelatihan dan kesempatan menghasilkan produk yang dapat bernilai ekonomis.

SIMPULAN

Dampak Pandemi COVID-19 terhadap pengusaha UMKM dirasakan di Kota Semarang, salah satunya memberikan dampak di Sektor Batik. Penelitian ini menggunakan rujukan Model Daya Kompetitif Porter dan Model Rantai Nilai. Dari sudut pandang Model Daya Kompetitif Porter, pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang dapat menyikapinya dengan positif bahwa semakin banyak pelaku usaha yang bergerak dibidang batik motif semarang berarti kesempatan untuk mempopulerkan batik gaya semarang menjadi lebih besar. Pada pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang juga dapat membuat koperasi atau alur suplai bahan baku terpadu agar mendapatkan harga kompetitif dari para pemasok. Dari pandangan Model Rantai Nilai pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang telah memberikan usaha yang maksimal di

beberapa aspek. Terdapat dua macam aktivitas pada model rantai nilai yaitu aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Kekuatan pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang pada aktivitas pendukung adalah aspek manajemen sumber daya manusia, dimana pelaku usaha UMKM Kluster Batik Semarang masih dapat terus mempertahankan dan mengelola sumber daya manusia yang dimiliki, bahkan dapat memberdayakan komunitas masyarakat disekitar tempat usaha dengan memberikan pelatihan dan kesempatan menghasilkan produk yang dapat bernilai ekonomis.

Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh, maka saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya :

1. Menilai kembali Pengembangan Strategi Bertahan UMKM Batik di Kota Semarang Pada Masa Pandemi Covid 19.
2. Menjelaskan lebih rinci terkait upaya Pengembangan Strategi Bertahan UMKM Batik di Kota Semarang.
3. Menjelaskan apakah UMKM Batik di Kota Semarang memiliki strategi bertahan yang lain yang dapat diterapkan pada masa Pandemi COVID-19.
4. Menjelaskan permasalahan apa saja yang dihadapi pada saat penelitian tersebut dilakukan, serta upaya apa saja yang dilakukan untuk meminimalisir permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Agyapong. "Micro, Small and Medium Enterprises' Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana – A Synthesis of Related Literature," *International Journal of Business and Management*, vol. 5, no. (12), pp. 196-206, 2010.

Agustina, L., Jati, K. W., Baroroh, N., Widiarto, A., & Manurung, P. N. (2021). Can The Risk Management Committee Improve Risk Management Disclosure Practices in Indonesian Companies?

Crismawan, A. B. (2020, Juli 28). Retrieved from Genial: <http://genial.id/read-news/pengaruh-covid19-terhadap-umkm-di-indonesia>

Intan Liva K (2020 April 30) Ribuan UMKM di Kota Semarang Kena Dampak Corona Retrieved Maret 28 2021 <https://www.gatra.com/detail/news/477446/ek>

onomi/ribuan-umkm-di-kota-semarang-kena-dampak-corona

Putri, A. G., Pradita, N., & Fitriati, I. R. (2019, July). The Influence of Attitude and Herding on the Credit Decision-Making of Micro, Small, and Medium Enterprises. In *International Conference on Banking, Accounting, Management, and Economics (ICOBAME 2018)* (pp. 69-73). Atlantis Press.

Retnawati, B. B., Leong, M., & Irmawati, B. (2020). Kondisi Eksisting Usaha Mikro Dan Kecil Kerajinan Bahan Alam Di Kota Semarang Dalam Bertahan Menghadapi Krisis Akibat Pandemi. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 15(2), 462-476.

Rizal, J. G. (2020, Agustus 11). KOMPAS. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-covid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia-?page=all>

Sandi, F. B. (2020, Juni 24). Peran UMKM di Indonesia yang Perlu Anda Ketahui. Retrieved November 16, 2020, from pajak: <https://www.online-pajak.com/seputar-pph-final/peran-umkm>.

UNICEF. 2021. Menuju respons dan pemulihan COVID-19 yang berfokus pada anak: Seruan aksi. Jakarta: United Nations Children's Fund.

<http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/home>

<https://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/dampakcovid/pemetaan/statistik> diakses pada tanggal 27 Maret 2021

<http://lipi.go.id/berita/survei-kinerja-umkm-di-masa-pandemi-covid19/22071> diakses pada tanggal 27 Maret 2021

BPS. 2020. Indikator Ekonomi Kota Semarang 2020. Semarang: BPS Kota Semarang.